



Pengaruh Pemahaman Soteriologi dari Perspektif Reformed Terhadap Keyakinan Keselamatan Jemaat di Gereja SIB Iran Beluran

¹David Gadu, ²Ana Budi Kristiani

¹Gereja Sidang Injil Borneo (SIB) Iran Beluran, Malaysia

²Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah, Indonesia

*davidason1979@gmail.com

Received: 9 Maret 2026

Accepted: 27 Maret 2026

Published: 30 Juli 2026

Abstrak

Doktrin Soteriologi merupakan inti ajaran Kristen yang membahas keselamatan manusia melalui karya penebusan Yesus Kristus. Dalam teologi Reformed, keselamatan dipahami sebagai anugerah Allah yang diberikan secara cuma-cuma melalui iman kepada Kristus. Gereja Sidang Injil Borneo (SIB) Sabah secara teologis berlandaskan pada prinsip Reformed, namun di tingkat gereja lokal, pemahaman mengenai keselamatan tidak selalu seragam. Hal ini menimbulkan keraguan di kalangan jemaat terkait kepastian keselamatan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemahaman doktrin Soteriologi dalam perspektif Reformed terhadap keyakinan keselamatan jemaat di Gereja SIB Iran Beluran. Pendekatan yang digunakan adalah *mixed method*, yaitu metode kuantitatif melalui penyebaran kuesioner kepada jemaat yang telah dibaptis, serta metode kualitatif melalui studi literatur dan interpretasi mendalam atas data kuantitatif yang diperoleh. Analisis dilakukan dengan uji regresi serta penafsiran teologis berdasarkan sumber-sumber Reformed. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pemahaman Soteriologi dengan tingkat keyakinan keselamatan jemaat. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman teologi yang kuat dan sesuai dengan prinsip Reformed berperan penting dalam membentuk keyakinan iman yang teguh di tengah tantangan kehidupan. Studi ini memberikan kontribusi praktis bagi gereja dalam merancang pengajaran teologi yang sistematis dan konsisten.

Kata-kata Kunci: jemaat gereja SIB Iran Beluran, keyakinan keselamatan, soteriologi reformed

Abstract

The doctrine of soteriology constitutes the core of Christian teaching concerning human salvation through the redemptive work of Jesus Christ. Within Reformed theology, salvation is understood as a free gift of God bestowed through faith in Christ. Although the Sabah Sidang Injil Borneo (SIB) Church is theologically grounded in Reformed principles, the understanding of salvation at the local church level is not always uniform, leading to uncertainty among congregants regarding their assurance of salvation. This study aims to analyze the influence of the soteriological doctrine from a Reformed perspective on the assurance of salvation among the congregation of SIB Iran Beluran Church. A mixed-methods approach was employed, combining quantitative methods through questionnaires distributed to baptized members with qualitative methods involving literature reviews and in-depth interpretation of the quantitative data. The data were analyzed using regression testing alongside theological interpretation based on Reformed sources. The findings reveal a significant relationship between soteriological understanding and the level of assurance of salvation among the congregation. These results

indicate that a robust theological understanding aligned with Reformed principles plays a vital role in fostering firm faith amidst life's challenges. This study offers practical contributions for the church in designing systematic and consistent theological instruction.

Keywords: *SIB Iran Beluran church congregation, assurance of salvation, Reformed soteriology*

PENDAHULUAN

Doktrin Soteriologi merupakan inti dari ajaran iman Kristen yang membahas tentang keselamatan manusia melalui karya penebusan Yesus Kristus. Dalam konteks teologi Reformed, keselamatan dipahami sebagai anugerah Allah yang diberikan secara cuma-cuma melalui iman kepada Kristus, tanpa campur tangan usaha manusia (Ef. 2:8-9; Rm. 3:21-26). Pemahaman ini menekankan supremasi anugerah Allah dalam karya keselamatan, sekaligus meneguhkan kepastian keselamatan bagi orang percaya. Namun dalam praktiknya, pemahaman akan doktrin ini tidak selalu dipahami secara seragam oleh jemaat di gereja-gereja lokal, termasuk dalam lingkungan Gereja Sidang Injil Borneo (SIB) Sabah.

Secara institusional, Gereja SIB Sabah menyatakan dirinya berpijak pada fondasi teologi Reformed, sebagaimana tercantum dalam Buku Perlembagaan SIB Sabah, yang menegaskan bahwa pembenaran hanya terjadi melalui iman kepada Yesus Kristus (Sidang Injil Borneo, 2020, hlm. 6). Namun demikian, realitas di tingkat gereja lokal menunjukkan adanya ketimpangan dalam pengajaran dan pemahaman doktrin keselamatan. Salah satu penyebab utama kondisi ini adalah ketiadaan pedoman pengajaran Soteriologi yang baku dari tingkat sinode atau pusat, serta keterbatasan pendidikan teologis yang sistematis di kalangan para pelayan. Akibatnya, pengajaran yang disampaikan kerap kali bersifat subjektif, tidak konsisten, bahkan bercampur dengan pandangan yang tidak selaras dengan prinsip-prinsip Reformed.

Kondisi ini membawa dampak signifikan terhadap kehidupan iman jemaat. Ketika berhadapan dengan tekanan hidup, godaan, atau pencobaan iman, tidak sedikit jemaat yang mengalami krisis keyakinan terhadap keselamatan mereka. Hal ini mencerminkan bahwa pemahaman doktrin Soteriologi yang sehat dan mendalam belum tersebar secara merata di kalangan jemaat SIB. Keraguan terhadap keselamatan, dalam konteks ini, menjadi gejala teologis yang patut disoroti secara serius.

Penelitian sebelumnya turut memperlihatkan adanya variasi pemahaman umat Kristen terhadap doktrin keselamatan. Nainggolan mencatat bahwa sebagian

kelompok Kristen percaya bahwa keselamatan dapat hilang, sehingga mereka merasa perlu mempertahankan keselamatan melalui usaha pribadi (Nainggolan, 2023, hlm. 2). Temuan serupa diungkap oleh Stevana Rossa dkk. yang menunjukkan adanya kelompok yang meyakini bahwa manusia memiliki peran aktif dalam menentukan keselamatannya, dan tidak sepenuhnya bersandar pada anugerah Allah (Stevana Rossa, Tina, Selvina, 2024, hlm. 3). Lebih lanjut, di tengah tradisi gereja yang secara institusional berakar pada teologi Reformed, studi oleh Tan (2022) menemukan bahwa distorsi pemahaman mengenai jaminan keselamatan kekal kerap kali masih terjadi di tingkat akar rumput akibat kurangnya katekisasi yang sistematis. Badai Kristian dan Kaleb Djeremod juga menemukan bahwa bahkan di kalangan remaja yang telah mengaku percaya kepada Yesus, masih terdapat keraguan tentang kepastian keselamatan pribadi (Badai Kristian, Kaleb Djeremod, 2020).

Meskipun berbagai studi terdahulu telah mengeksplorasi keragaman pandangan soteriologi, sebagian besar penelitian tersebut umumnya berfokus pada denominasi umum atau kalangan remaja secara luas, tanpa mengkaji secara spesifik korelasi empiris antara pemahaman teologi Reformed dan tingkat keyakinan keselamatan di tingkat jemaat lokal. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat deskriptif-umum mengenai pergeseran doktrin, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan menggunakan pendekatan *mixed method* untuk mengukur secara kuantitatif sejauh mana pengaruh pemahaman soteriologi Reformed terhadap tingkat keyakinan keselamatan, serta membedahnya secara kualitatif di lingkungan Gereja Sidang Injil Borneo (SIB) Iran Beluran.

Dalam konteks tersebut, menjadi penting untuk meneliti bagaimana pemahaman terhadap doktrin Soteriologi dalam perspektif Reformed memengaruhi keyakinan keselamatan jemaat, khususnya di Gereja SIB Iran Beluran. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman jemaat terhadap doktrin Soteriologi serta mengkaji sejauh mana pemahaman tersebut berkorelasi dengan keyakinan mereka akan keselamatan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan berharga bagi gereja dalam merumuskan strategi pengajaran teologi yang lebih sistematis dan sesuai dengan identitas teologisnya, guna memperkuat fondasi iman dan penghayatan keselamatan dalam kehidupan jemaat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode campuran (*mixed methods*) yang memadukan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk mengkaji permasalahan penelitian secara komprehensif. Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini berlandaskan pada kerangka teologi Reformed khususnya rumusan soteriologi dalam Pengakuan Iman Westminster serta pandangan teolog Reformed seperti G.I. Williamson dan L. Berkhof yang menghubungkan Variabel X (Pemahaman Soteriologi Reformed) dengan Variabel Y (Keyakinan Keselamatan Jemaat), di mana hubungan teoretis tersebut diturunkan ke dalam indikator-indikator pengukuran empiris (meliputi doktrin ketidakmampuan total, pemilihan ilahi, panggilan efektif, pembenaran, pengudusan, hingga ketekunan orang kudus) untuk menilai pengalaman responden berdasarkan pengukuran numerik dan statistik (Priadana H.M. Sidik & Denok Sunarsi, 2021). Data dikumpulkan melalui penyebaran angket tertutup kepada jemaat, dan data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik regresi linier untuk mengetahui signifikansi serta kekuatan hubungan antarvariabel. Sementara itu, metode kualitatif digunakan untuk menggali pemahaman mendalam terhadap fenomena, persepsi, motivasi, dan konteks sosial subjek penelitian melalui analisis lanjutan dari data kuantitatif (BPMID, 2024), sehingga kombinasi metode ini mampu memberikan analisis yang jauh lebih komprehensif. Populasi dalam penelitian ini mencakup 238 orang jemaat yang telah dibaptis di Gereja SIB Iran Beluran. Angket penelitian disebarkan secara langsung kepada para responden, dan hasil yang diperoleh kemudian diolah secara kuantitatif. Selanjutnya, hasil analisis statistik tersebut diberi makna secara kualitatif guna memberikan pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan aplikatif terhadap persoalan yang diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Soteriologi dari Perspektif Reformed

Dalam teologi Reformed, keselamatan dilihat sebagai karya Allah yang menyeluruh, dari pemilihan kekal hingga pemuliaan akhir, yang semuanya dikerjakan berdasarkan kasih karunia dan kehendak-Nya yang berdaulat. Bagian ini akan mengulas secara sistematis tahap-tahap soteriologis tersebut, menegaskan bahwa manusia tidak memiliki peran aktif dalam memperoleh keselamatan, melainkan sepenuhnya bergantung pada inisiatif dan intervensi ilahi.

Manusia Berdosa Tidak Dapat Menyelamatkan Dirinya Sendiri

Akibat kejatuhan manusia pertama dalam dosa (Kej. 3), seluruh umat manusia mewarisi natur dosa dan mengalami kerusakan total. Baan menyatakan bahwa manusia kehilangan kemampuan untuk mencari Allah atau kebaikan sejati (Baan, 2023) Hal ini ditegaskan oleh pengakuan Westminster VI. 4 bahwa manusia secara rohani tidak sehat dan secara alami cenderung menentang Allah (Williamson, 2022). Dalam Roma 3:11 dinyatakan: “Tidak ada seorang pun yang berakal budi, tidak ada seorangpun yang mencari Allah,” ini menunjukkan ketidakmampuan total manusia secara rohani.

Kondisi ini membawa manusia di bawah hukuman Allah. Roma 6:23 menyebutkan bahwa “upah dosa adalah maut”, yang merujuk pada kematian rohani dan pemisahan kekal dari Allah. Keadilan Allah begitu nyata dalam perbuatan, hukum, bahkan penghukuman Allah yang Ia berikan kepada manusia berdosa (Prissila, 2024, hlm. 30). Williamson menjelaskan bahwa kerusakan akibat dosa membawa manusia pada murka Allah dan tidak ada usaha manusia yang mampu membebaskan dirinya dari keadaan tersebut (Williamson, 2022).

Karena itu, hanya Anugerah Allah yang dapat menyelamatkan manusia. Pengakuan Iman Westminster X.2 menegaskan bahwa keselamatan hanya mungkin terjadi oleh Tindakan Allah yang membangkitkan manusia dari kematian rohani (G. I. Williamson, p. 135). Telaumbanua menyatakan bahwa tanpa intervensi Allah, manusia tidak berdaya untuk mencapai keselamatan (Telaumbanua, 2024). Efesus 2:8-9 memperkuat bahwa keselamatan adalah anugerah, bukan hasil usaha manusia.

Dengan demikian, manusia tidak hanya tidak mampu menyelamatkan dirinya sendiri, tetapi juga sepenuhnya bergantung pada karya penyelamatan Allah dalam Kristus. Sebagaimana disimpulkan Baan bahwa manusia yang mati secara rohani tidak mungkin hidup kembali kecuali oleh kuasa Allah yang menyelamatkan (Baan, 2023).

Allah Memilih Manusia yang Akan Diselamatkan

Doktrin pemilihan (*election*) merupakan inti dari soteriologi Reformed yang menyatakan bahwa keselamatan adalah inisiatif Allah, bukan hasil usaha manusia. Pengakuan Iman Westminster III.3–5 menegaskan bahwa pemilihan Allah atas umat-Nya dilakukan sebelum dunia dijadikan, semata-mata berdasarkan maksud kekal dan kasih karunia-Nya (Williamson, 2022). Ini menunjukkan bahwa keselamatan manusia

tidak berasal dari iman atau perbuatan yang dilakukannya, tetapi dari kehendak Allah yang berdaulat.

Tong menyatakan bahwa keselamatan sudah dirancang oleh Allah sejak kekekalan (Tong, 2014). Boice menekankan bahwa keselamatan dimulai dari pemilihan Allah atas manusia, bukan sebaliknya (Boice, 2011). Pandangan ini selaras dengan pernyataan Yesus dalam Yohanes 15:16 bahwa bukan manusia yang memilih Allah, melainkan Allah yang memilih manusia. Rasul Paulus juga menegaskan dalam 2 Tesalonika 2:13 bahwa Allah telah memilih umat-Nya untuk diselamatkan sejak semula.

Pemilihan ini tidak didasarkan pada kualitas atau kehendak bebas manusia. Erickson menjelaskan bahwa pemilihan merupakan cerminan kedaulatan dan kemurahan Allah, bukan karena nilai dalam diri orang pilihan (Erickson, 2023). Paulus menulis dalam 2 Timotius 1:9 dan Titus 3:5 bahwa keselamatan tidak diperoleh karena perbuatan baik, melainkan karena belas kasihan dan kasih karunia Allah. Bangun menambahkan bahwa kasih Allah dinyatakan secara aktif melalui pengutusan Kristus untuk menebus orang berdosa, sebagai perwujudan kasih karunia-Nya (Bangun Josapat, 2020).

Dengan demikian, keselamatan adalah sepenuhnya hasil dari pilihan Allah yang bersifat kekal dan tidak bersyarat. Ini menegaskan bahwa tidak ada ruang bagi manusia untuk menyombongkan diri atas keselamatannya, karena segalanya berasal dari anugerah Allah yang bebas dan penuh kasih. Pemahaman ini mengajak setiap orang percaya untuk merendahkan diri di hadapan Allah dan bersyukur atas keselamatan yang diberikan-Nya secara cuma-cuma.

Allah Menyebabkan Manusia Berdosa Berbalik Kepada-Nya

Manusia secara natur tidak mampu datang kepada Allah oleh kehendak atau kekuatannya sendiri karena telah mati secara rohani akibat dosa. Namun, keselamatan terjadi ketika Allah sendiri bekerja secara aktif dan efektif dalam hati orang berdosa. Pengakuan Iman Westminster X.1 menyatakan bahwa Allah secara efektif memanggil orang-orang yang telah ditentukan-Nya untuk hidup kekal melalui Firman dan Roh Kudus. Panggilan ini membebaskan mereka dari kuasa dosa dan membawa kepada keselamatan di dalam Kristus (Williamson, 2022). Yehezkiel 36:26-27 menegaskan bahwa Allah memberikan hati yang baru dan Roh-Nya agar

manusia mampu taat kepada-Nya. Manton menguatkan hal ini dengan menjelaskan bahwa Allah memanggil mereka dengan cara yang membuat mereka percaya kepada Kristus (Manton, 2014).

Selain pertobatan, iman juga merupakan karunia Allah. Efesus 2:8–9 menyatakan bahwa iman adalah pemberian Allah, bukan hasil usaha manusia. Roh Kudus menanamkan iman ini di dalam hati manusia melalui proses kelahiran baru dan panggilan yang efektif (Baan, 2023). Erickson menyatakan bahwa iman sejati tidak mungkin timbul dari kehendak bebas manusia yang telah jatuh, tetapi berasal dari karya Roh Kudus yang memperbarui hati manusia (Erickson, 2023). Dengan demikian, baik pertobatan maupun iman bukanlah hasil dari kehendak atau kekuatan manusia, melainkan murni karya Allah yang berdaulat dan efektif dalam menyelamatkan umat-Nya. Keduanya merupakan bukti nyata dari panggilan ilahi yang menyebabkan manusia berdosa berbalik dan percaya kepada-Nya.

Allah Membenarkan Manusia Berdosa yang Mau Percaya Kepada-Nya

Pembenaran adalah tindakan anugerah Allah kepada manusia berdosa yang percaya kepada-Nya. Pengakuan Iman Westminster XI.1 menyatakan bahwa mereka yang menerima panggilan efektif dibenarkan secara cuma-cuma, yaitu dengan pengampunan dosa dan penerimaan sebagai orang benar di hadapan Allah (Williamson, 2022). Roma 3:23–24 mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa semua orang telah berdosa dan dibenarkan dengan cuma-cuma oleh kasih karunia melalui penebusan dalam Kristus Yesus. Manusia beriman kepada Allah dalam Yesus Kristus, namun pembenaran terjadi hanya karena tindakan Allah (Aliadi, 2023, hlm. 66). Ini menegaskan bahwa pembenaran bukan hasil usaha manusia, melainkan murni karya kasih karunia Allah.

Pembenaran tidak hanya berupa pengampunan, tetapi juga mencakup imputasi atau perhitungan kebenaran Kristus kepada orang percaya. Williamson menegaskan bahwa Allah memperhitungkan kebenaran Kristus atas mereka yang percaya (Williamson, 2022). Lillback menyatakan bahwa Allah menerima orang berdosa sebagai benar bukan karena kebaikan mereka, tetapi karena kebenaran Kristus yang diperhitungkan kepada mereka melalui iman (Hall David W. & Peter A. Lillback, 2009). Dengan demikian, dasar pembenaran adalah karya Kristus semata.

Selanjutnya, iman kepada Kristus merupakan satu-satunya sarana membenaran, sebagaimana ditegaskan dalam Pengakuan Iman Westminster XI.2 (Williamson, 2022). Baan menyebut iman sebagai penghubung rohani yang dengannya berkat keselamatan dicurahkan (Baan, 2023). Pajan menambahkan bahwa hanya melalui iman kepada karya penebusan Kristus, manusia dapat dibenarkan di hadapan Allah yang Mahakudus (Pajan, 2022). Dengan demikian, membenaran adalah anugerah cuma-cuma berdasarkan kebenaran Kristus yang diperhitungkan atas orang percaya. Melalui iman, orang berdosa menerima status benar di hadapan Allah dan memperoleh keselamatan kekal.

Allah Menguduskan Manusia Dari Dosa

Pengudusan merupakan karya Allah yang memisahkan orang percaya dari kuasa dosa dan membentuk mereka agar semakin serupa dengan Kristus. Dalam teologi Reformed, pengudusan adalah proses seumur hidup yang dimulai sejak pertobatan dan kelahiran baru, dan terus berlangsung hingga akhir kehidupan orang percaya. Pengakuan Iman Westminster XIII.1 menyatakan bahwa pengudusan nyata dan pribadi terjadi melalui karya penebusan Kristus serta melalui firman dan Roh Kudus yang diam dalam diri orang percaya (Williamson, 2022).

Meskipun pengudusan membawa pembebasan dari kuasa dosa, masih ada sisa-sisa kerusakan di setiap aspek kehidupan menyebabkan konflik rohani yang terus-menerus (Williamson, 2022). Baan menegaskan bahwa selama hidup di dunia, orang percaya belum sepenuhnya bebas dari tubuh kedagingan, menunjukkan bahwa pengudusan belum mencapai kesempurnaan (Baan, 2023). Namun demikian, melalui Roh Kudus dan firman Allah (Yoh. 17:17; Rm. 8:13), Allah terus memurnikan umat-Nya.

Mawikere membedakan antara pengudusan definitif, yakni pemisahan posisional saat seseorang percaya kepada Kristus (1Kor. 1:2), dan pengudusan progresif, yakni proses berkelanjutan dalam kehidupan Kristen. Kedua aspek ini saling berkaitan dengan keselamatan dan menunjukkan bahwa pengudusan bukan hanya status tetapi juga panggilan hidup (Mawikere, 2016).

Berkhof menyatakan pengudusan adalah karya Allah yang berlangsung baik secara langsung dalam aspek tertentu dari manusia maupun secara tidak langsung melalui sarana-sarana yang telah Ia tetapkan (Berkhof, 2022). Ini berarti Orang

percaya dipanggil untuk berpartisipasi aktif dalam proses ini dengan ketaatan dan disiplin rohani (Flp. 2:12–13; 1Tes. 5:23). Dengan demikian, pengudusan merupakan karya anugerah yang menuntut tanggapan setia dari umat Allah.

Manusia yang Diselamatkan Tidak Akan Jatuh dari Anugerah Keselamatan

Pengakuan Iman Westminster XVII.1 menyatakan bahwa mereka yang telah diterima dalam Kristus, dipanggil secara efektif, dibenarkan, dan dikuduskan oleh Roh Kudus tidak akan pernah terlepas dari anugerah keselamatan yang telah dianugerahkan kepada mereka. Sebaliknya, mereka akan bertekun sampai akhir dan masuk ke dalam kemuliaan kekal (Williamson, 2022). Pernyataan ini mengajarkan bahwa mereka yang telah diselamatkan oleh Allah akan bertekun dalam iman hingga akhir dan tidak akan kehilangan anugerah keselamatan yang telah dianugerahkan kepada mereka.

Kepastian ketekunan ini tidak bersumber pada kemampuan manusia untuk bertahan dalam iman, melainkan pada kuasa dan kesetiaan Allah sendiri yang memelihara mereka. Seperti yang ditegaskan oleh Williamson ketekunan orang percaya bersumber dari pemeliharaan ilahi (Williamson, 2022). Sebagaimana dinyatakan dalam 1 Petrus 1:5 bahwa mereka “dipelihara dalam kekuatan Allah karena iman.” Allah tidak hanya memulai karya keselamatan, tetapi juga menyempurnakannya. Baan menekankan bahwa seluruh rangkaian keselamatan, pemilihan, panggilan, pembenaran, hingga pemuliaan, merupakan inisiatif dan karya Allah yang tidak akan gagal terlaksana (Baan, 2023).

Meskipun ada orang yang tampaknya meninggalkan iman, hal tersebut bukanlah bukti bahwa keselamatan dapat hilang. Sebaliknya, hal itu menunjukkan bahwa mereka tidak pernah sungguh-sungguh menerima keselamatan sejak awal. Anugerah keselamatan yang diterima orang percaya tentu akan mendorong dan memimpin mereka untuk hidup dalam iman dan melakukan apa yang Yesus kehendaki dan tidak melakukan kejahatan, hingga murtad (Tanhidy dkk., 2025, hlm. 25). Seperti yang dikatakan dalam 1 Yohanes 2:19 dan ditegaskan kembali oleh Williamson bahwa mereka pergi karena mereka memang tidak termasuk di antara yang benar-benar percaya (Williamson, 2022).

Dengan demikian, ketekunan dalam keselamatan bukanlah syarat, melainkan bukti dari keselamatan yang sejati. Kepastian ini menjadi penghiburan besar bagi

orang percaya bahwa mereka tidak berdiri atas kekuatan sendiri, melainkan atas anugerah yang tidak tergoyahkan dari Allah yang berdaulat dan setia menjaga umat-Nya hingga akhir.

Keyakinan Keselamatan Jemaat

Keyakinan akan keselamatan adalah unsur penting dalam kehidupan iman jemaat. Dalam teologi Reformed, keyakinan ini tidak bertumpu pada usaha manusia, melainkan pada anugerah dan ketetapan Allah yang kekal. Pemahaman yang tepat mengenai hal ini memberi keteguhan iman dan damai sejahtera bagi orang percaya. Tulisan ini menguraikan tiga aspek utama dari keyakinan keselamatan, yaitu: kepastian dipilih untuk diselamatkan, jaminan bahwa keselamatan tidak akan hilang, dan keyakinan akan hidup kekal di sorga.

Yakin Dipilih Allah Untuk Diselamatkan

Keyakinan keselamatan dalam teologi Reformed tidak didasarkan pada usaha atau kondisi manusia, melainkan pada keputusan Allah yang berdaulat sejak kekekalan. 2 Tesalonika 2:13 menegaskan bahwa Allah telah memilih orang-orang percaya untuk diselamatkan sejak semula, bukan karena kehendak atau perbuatan manusia, melainkan berdasarkan maksud kasih karunia-Nya. Pemilihan ini menjadi dasar bagi kepastian keselamatan orang percaya karena berasal dari keputusan Allah yang tidak berubah dan tidak tergantung pada kelemahan manusia.

Penjelasan tentang makna pemilihan ini semakin diperkuat oleh Waruwu yang menafsirkan istilah Yunani *proorisen* (προώρισεν), “menentukan sebelumnya,” sebagai ketetapan ilahi yang bersifat mutlak dan tak tergoyahkan. Tujuan pemilihan ini adalah supaya mereka yang dipilih menjadi serupa dengan Kristus dalam kekudusan dan kemuliaan (Waruwu, 2023). Transisi dari pemilihan kepada hasil akhirnya ini juga ditegaskan oleh Henry yang menyatakan bahwa, Allah memilih bukan semata untuk membebaskan dari dosa, tetapi untuk memberikan keselamatan yang utuh dan kekal dalam persekutuan bersama Kristus (Henry, 1996).

Dari dasar tersebut, semakin jelas bahwa pemilihan adalah sepenuhnya karya kasih karunia Allah. Erickson menekankan bahwa pemilihan Allah tidak bergantung pada kesiapan atau kualitas manusia, melainkan semata-mata berdasarkan kasih dan kehendak-Nya (Erickson, 2023). Sejalan dengan itu, Baan menyatakan bahwa pemahaman tentang pemilihan ini membawa damai dan keteguhan iman, karena

keselamatan tidak bersandar pada usaha pribadi, melainkan pada kasih karunia Allah yang pasti (Baan, 2023).

Dengan demikian, keyakinan akan keselamatan tidak bersumber pada apa yang dilakukan manusia, tetapi pada karya Allah yang kekal dan tidak berubah. Pemilihan Allah memberi dasar yang kokoh bagi iman orang percaya dan menjamin bahwa keselamatan mereka terpelihara dengan sempurna dalam tangan-Nya yang berdaulat.

Yakin Keselamatan Tidak Akan Hilang

Jika pemilihan Allah memberi dasar kepastian bahwa seseorang telah ditetapkan untuk diselamatkan, maka kepastian itu diperteguh dengan keyakinan bahwa keselamatan yang telah dianugerahkan itu tidak akan hilang sampai selamanya. Keselamatan orang percaya merupakan anugerah Allah yang kekal dan tak tergoyahkan. Allah, yang memulai karya keselamatan, juga akan menyempurnakannya hingga akhir. Keyakinan ini memberi penghiburan dan kekuatan bagi setiap orang percaya dalam perjalanan imannya.

Pengakuan Iman Westminster III.6 menegaskan bahwa Allah, dalam kehendak-Nya yang bebas dan kekal, bukan hanya menetapkan siapa yang akan diselamatkan, tetapi juga menetapkan seluruh sarana yang menjamin pencapaian keselamatan itu (Williamson, 2022). Lebih lanjut, Williamson menguraikan bahwa jaminan keselamatan tidak hanya bertumpu pada keputusan Allah dalam kekekalan, tetapi juga dimaterai melalui karya penebusan Kristus dan penerapannya oleh Roh Kudus (Williamson, 2022). Dengan demikian, keselamatan orang percaya tidak bergantung pada kekuatan manusia, tetapi pada ketetapan dan pemeliharaan Allah yang setia.

Dalam terang ini, Baan menegaskan bahwa karya keselamatan Allah Tritunggal bersifat sempurna, kekal, dan tidak dapat digagalkan. Allah Bapa telah merancang keselamatan secara sempurna, Kristus telah menuntaskan penebusan-Nya di kayu salib, dan Roh Kudus menerapkannya dalam kehidupan umat pilihan. Tidak ada kuasa yang mampu membatalkan keselamatan tersebut, karena seluruh Pribadi Allah Tritunggal bekerja aktif dalam mempertahankannya (Baan, 2023).

Sejalan dengan hal tersebut, Talan menegaskan bahwa peran Roh Kudus bukan hanya membimbing, tetapi juga memelihara umat pilihan hingga mereka

mencapai keselamatan yang dijanjikan (Talan, 2021). Hal ini dikuatkan oleh Bala dkk. yang menyatakan bahwa Allah, yang telah memilih dan memanggil manusia, juga bertanggung jawab membimbing dan melindungi mereka sampai mereka berdiri di hadirat-Nya dalam kemuliaan (Nopi Arsi Bala, 2024). Dengan demikian, keselamatan yang dianugerahkan Allah bukanlah sesuatu yang rapuh atau tergantung pada upaya manusia, melainkan kokoh karena dijaga oleh kuasa dan kesetiaan-Nya sendiri.

Yakin Masuk Sorga Selama-lamanya

Hidup kekal bukan hanya janji, melainkan kepastian yang diberikan oleh Allah kepada mereka yang percaya kepada Yesus Kristus. Yohanes 3:16 menegaskan bahwa kasih Allah kepada dunia dinyatakan melalui pemberian Anak-Nya yang tunggal, agar setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan memperoleh hidup yang kekal. Pernyataan ini menunjukkan bahwa hidup kekal adalah hasil dari kasih karunia Allah, bukan usaha manusia.

Keyakinan ini berdiri di atas rencana kekal Allah. Dalam Yohanes 14:2-3, Yesus menegaskan bahwa Ia pergi untuk menyediakan tempat di rumah Bapa bagi umat-Nya dan berjanji akan datang kembali untuk membawa mereka bersama-Nya. Ini menandakan bahwa tempat di sorga telah disiapkan secara pribadi oleh Kristus, sebagai bagian dari rencana Allah yang tidak dapat digagalkan. Pengakuan Iman Westminster III.5 menyatakan bahwa Allah, sesuai dengan maksud kekal-Nya, telah menetapkan mereka yang akan menerima hidup kekal (Williamson, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa keselamatan tidak bersifat tentatif, melainkan telah ditetapkan secara pasti sejak kekekalan (Roma 8:29-30).

Lebih lanjut, 1 Yohanes 2:25 menegaskan bahwa Allah sendiri telah menjanjikan hidup kekal kepada umat-Nya, dan janji ini tidak bergantung pada kemampuan manusia, melainkan pada kesetiaan Allah yang tidak berubah. Siahan menekankan bahwa hidup kekal bukanlah sekadar harapan yang belum pasti, melainkan kepastian yang dijanjikan Allah kepada orang percaya (Siahan, 2012). Dengan demikian, mereka dapat menjalani hidup dengan keyakinan penuh bahwa pada akhirnya mereka akan menikmati persekutuan kekal bersama Allah di sorga selama-lamanya.

Deskripsi Data Lapangan: Pemahaman Soteriologi dari Perspektif Reformed

Bagian ini menyajikan hasil deskriptif dari penelitian lapangan yang berkaitan dengan pemahaman jemaat terhadap doktrin soteriologi dalam perspektif Reformed. Data diperoleh melalui kuesioner yang mencakup enam indikator utama, yaitu X1 Manusia berdosa tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri; X2 Allah memilih manusia yang akan diselamatkan; X3 Allah menyebabkan manusia berdosa berbalik kepada-Nya; X4 Allah membenarkan manusia berdosa yang mau percaya kepada-Nya; X5 Allah menguduskan manusia dari dosa dan X6 Manusia yang diselamatkan tidak akan jatuh dari anugerah keselamatan. Setiap indikator dianalisis berdasarkan skor rata-rata (mean), standar deviasi, serta interpretasi naratif guna memahami sejauh mana tingkat pemahaman jemaat terhadap doktrin tersebut.

Manusia Berdosa Tidak Dapat Menyelamatkan Dirinya Sendiri

Tabel 1. Hasil Angket Indikator X1

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1.1	238	1	5	4,52	,793
X1.2	238	1	5	4,30	,986
Valid N (listwise)	238			4,41	0,889

Indikator pertama ini mencakup beberapa pernyataan yaitu manusia yang berdosa tidak bisa masuk sorga dengan kemampuannya sendiri dan manusia yang berdosa tidak bisa masuk sorga dengan berusaha mencari pertolongan kepada kekuatan yang ada di dunia. Hasil analisis deskriptif terhadap data dari 238 responden menunjukkan bahwa pernyataan X1.1 memiliki nilai rata-rata tertinggi, yaitu 4,52, dengan standar deviasi 0,793. Nilai ini berada dalam kategori “sangat setuju” (rentang interval 4,20 – <5,00), yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki keyakinan kuat bahwa manusia tidak dapat masuk surga atas dasar kemampuannya sendiri.

Pernyataan X1.2 juga menunjukkan nilai yang tinggi, dengan mean sebesar 4,30 dan standar deviasi 0,986, masih dalam kategori “sangat setuju”. Rata-rata keseluruhan untuk variabel X1 adalah 4,41, dengan standar deviasi 0,889, yang menunjukkan konsistensi dan kecenderungan homogen dalam respons yang diberikan.

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa jemaat Gereja SIB Iran Beluran memiliki pemahaman yang kuat dan selaras dengan doktrin Reformed mengenai ketidakmampuan total manusia berdosa untuk menyelamatkan diri sendiri. Hal ini menegaskan bahwa pemahaman teologis mengenai natur manusia dan kebutuhan akan anugerah Allah telah tertanam cukup baik dalam kehidupan iman jemaat.

Allah Memilih Manusia yang akan Diselamatkan

Tabel 2. Hasil Angket Indikator X2

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X2.1	238	1	5	3,79	1,306
X2.2	238	1	5	4,35	,853
Valid N (listwise)	238			4,07	1,079

Dalam indikator ini terdapat beberapa pernyataan yaitu sebelum dunia dijadikan Allah telah memilih manusia yang akan diselamatkan dan manusia yang dipilih Allah untuk diselamatkan berarti mendapat anugerah dari Allah untuk diselamatkan.

Data ini mencerminkan bahwa secara umum responden menerima ajaran Reformed tentang pemilihan Allah, khususnya bahwa keselamatan adalah hasil dari anugerah Allah semata. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata tinggi (4,35) pada pernyataan X2.2, yang menyatakan bahwa manusia yang dipilih Allah berarti menerima anugerah keselamatan dari Allah. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memahami esensi kasih karunia dalam keselamatan, sebuah inti dari soteriologi Reformed.

Namun, pada pernyataan X2.1 (Sebelum dunia dijadikan, Allah telah memilih manusia yang akan diselamatkan), nilai rata-rata lebih rendah (3,79) dengan standar deviasi yang tinggi (1,306). Ini mengindikasikan tingkat variasi pemahaman yang signifikan, kemungkinan disebabkan oleh: Ketidakterbiasaan dengan doktrin predestinasi dalam bentuknya yang eksplisit dan kurangnya pengajaran mendalam mengenai *election* dalam konteks Reformed

Perbedaan ini menunjukkan bahwa responden lebih mudah menerima aspek hasil (anugerah Allah dalam keselamatan) daripada aspek rencana kekal Allah yang

memilih dari semula. Hal ini menjadi catatan penting bagi gereja untuk memberikan pengajaran yang sistematis dan pastoral, agar jemaat tidak hanya memahami bahwa mereka diselamatkan oleh anugerah, tetapi juga menyadari bahwa anugerah itu bersumber dari kehendak kekal Allah yang berdaulat.

Allah Menyebabkan Manusia Berdosa Berbalik kepada-Nya

Tabel 3. Hasil Angket Indikator X3

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X3.1	238	1	5	3,08	1,533
X3.2	238	1	5	4,53	,672
Valid N (listwise)	238			3,80	1,102

Dalam indikator yang ketiga ini terdapat dua pernyataan yaitu manusia berdosa tidak memiliki kemampuan untuk kembali kepada Allah dan dengan kuasa-Nya Allah memberikan kemampuan kepada manusia untuk bisa bertobat dari dosanya.

Hasil analisis terhadap 238 responden menunjukkan bahwa indikator X3.2 memiliki nilai rata-rata tertinggi (4,53) dengan standar deviasi yang rendah (0,672), menunjukkan kesepakatan yang kuat dan merata bahwa pertobatan adalah hasil dari anugerah dan kuasa Allah. Sementara itu, indikator X3.1 memiliki nilai rata-rata terendah (3,08) dan standar deviasi yang tinggi (1,533), mengindikasikan variasi pemahaman yang besar terhadap ketidakmampuan total manusia untuk mendekat kepada Allah atas usaha sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa responden lebih mudah menerima kebenaran bahwa Allah bekerja untuk memampukan manusia bertobat, namun belum sepenuhnya memahami bahwa manusia secara total tidak mampu datang kepada Allah tanpa campur tangan anugerah ilahi.

Secara teologis, hal ini mengindikasikan bahwa pengajaran mengenai total depravity dalam doktrin Reformed perlu lebih ditekankan di kalangan jemaat, karena pemahaman yang benar mengenai kerusakan total manusia adalah dasar yang penting untuk benar-benar mengerti arti keselamatan oleh anugerah saja (*sola gratia*).

Allah Membenarkan Manusia Berdosa Yang Mau Percaya Kepada-Nya

Tabel 4. Hasil Angket Indikator X4

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X4.1	238	1	5	3,78	1,146
X4.2	238	1	5	4,13	,973
Valid N (listwise)	238			3,59	1,059

Pada indikator ini terdapat beberapa pernyataan yaitu X4.1 Manusia berdosa yang mau percaya kepada Allah dinyatakan tidak bersalah oleh Allah dan X4.2 Allah memberikan status BENAR kepada manusia berdosa yang mau percaya kepada-Nya.

Berdasarkan data pada indikator "Allah Membenarkan Manusia Berdosa yang Mau Percaya Kepada-Nya", terlihat bahwa secara umum responden memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai doktrin pembenaran dalam iman Kristen. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata 3,78 untuk pernyataan bahwa manusia berdosa yang percaya kepada Allah dinyatakan tidak bersalah oleh-Nya (X4.1), meskipun terdapat variasi pendapat yang cukup besar antarresponden. Sementara itu, pernyataan bahwa Allah memberikan status benar kepada manusia berdosa yang mau percaya kepada-Nya (X4.2) memperoleh nilai rata-rata yang lebih tinggi, yaitu 4,13, dengan tingkat keseragaman pendapat yang lebih baik.

Secara keseluruhan, meskipun indikator ini menunjukkan kecenderungan yang positif, masih ada sebagian responden yang ragu atau belum sepenuhnya memahami makna pembenaran oleh iman. Oleh karena itu, perlu ada penguatan melalui pengajaran dan pendalaman doktrin keselamatan secara lebih menyeluruh, khususnya dalam menjelaskan bahwa pembenaran merupakan anugerah Allah yang diberikan kepada orang berdosa yang percaya kepada-Nya.

Allah Menguduskan Manusia Dari Dosa

Tabel 5. Hasil Angket Indikator X5

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X5.1	238	1	5	4,55	,626
X5.2	238	1	5	4,27	,992
Valid N (listwise)	238			4,41	0,809

Pada indikator kelima, yang menyoroti peran Allah dalam menguduskan manusia dari dosa, terlihat bahwa pemahaman responden terhadap doktrin pengudusan cukup kuat dan konsisten. Pernyataan pertama (X5.1) bahwa manusia berdosa yang bertobat disucikan oleh Allah dari dosanya memperoleh nilai rata-rata yang sangat tinggi, yaitu 4,55, dengan standar deviasi yang rendah (0,626), menunjukkan bahwa mayoritas responden sangat setuju dan memiliki pemahaman yang seragam terhadap kebenaran ini.

Sementara itu, pernyataan kedua (X5.2) bahwa Allah tidak memperhitungkan dosa manusia yang mau bertobat juga mendapat respons positif dengan nilai rata-rata 4,27, meskipun standar deviasi sedikit lebih tinggi (0,992), yang mengindikasikan adanya sedikit variasi dalam tingkat persetujuan. Secara keseluruhan, rata-rata indikator sebesar 4,41 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memahami bahwa pengampunan dan penyucian dari dosa adalah pekerjaan Allah bagi mereka yang sungguh-sungguh bertobat.

Hal ini mencerminkan pengenalan yang baik terhadap aspek penting dalam proses keselamatan, yaitu pengudusan sebagai karya lanjutan dari anugerah Allah dalam kehidupan orang percaya.

Manusia yang Diselamatkan Tidak Akan Jatuh Dari Anugerah Keselamatan

Tabel 6. Hasil Angket Indikator X6

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X6.1	238	1	5	3,97	1,264
X6.2	238	1	5	4,38	,896
Valid N (listwise)	238			4,17	1,08

Pada indikator keenam, yang berfokus pada keyakinan bahwa manusia yang diselamatkan tidak akan jatuh dari anugerah keselamatan, terlihat bahwa pemahaman responden secara umum berada dalam kategori baik namun menunjukkan adanya perbedaan tingkat keyakinan di antara mereka. Pernyataan pertama (X6.1) bahwa manusia yang telah dipilih oleh Allah untuk diselamatkan tidak akan kehilangan keselamatannya memperoleh nilai rata-rata 3,97 dengan standar deviasi cukup tinggi (1,264). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun mayoritas

responden cenderung setuju, terdapat keragaman pendapat yang cukup besar dan sebagian responden masih ragu terhadap doktrin ketekunan orang kudus ini.

Sebaliknya, pernyataan kedua (X6.2) bahwa Allah tidak akan membatalkan keselamatan yang telah diberikan kepada manusia menunjukkan tingkat kesepakatan yang lebih tinggi, dengan nilai rata-rata 4,38 dan standar deviasi yang lebih rendah (0,896), menandakan keyakinan yang lebih mantap dan konsisten terhadap karakter Allah yang setia dalam mempertahankan keselamatan umat-Nya.

Secara keseluruhan, dengan rata-rata indikator 4,17 dan standar deviasi 1,08, dapat disimpulkan bahwa meskipun sebagian kecil responden masih memerlukan pemahaman yang lebih mendalam, secara umum terdapat pengakuan yang kuat terhadap kepastian keselamatan sebagai anugerah Allah yang kekal dan tidak tergoyahkan bagi mereka yang telah dipilih dan percaya kepada-Nya.

Deskripsi Data Lapangan: Keyakinan Keselamatan Jemaat

Bagian ini menyajikan data mengenai Variabel Y, yang mencerminkan tingkat keyakinan jemaat terhadap keselamatan. Variabel ini terdiri dari beberapa indikator, yaitu: keyakinan bahwa diri mereka telah dipilih oleh Allah untuk diselamatkan, keyakinan bahwa keselamatan tidak dapat hilang, dan keyakinan akan kepastian masuk sorga selama-lamanya. Data pada masing-masing indikator dipaparkan sebagai berikut:

Yakin Dipilih Allah Untuk Diselamatkan

Tabel 7. Hasil Angket Indikator Y1

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y1.1	238	1	5	4,64	,678
Y1.2	238	1	5	4,67	,591
Valid N (listwise)	238			4,65	0,634

Pada indikator pertama ini, yang menyoroti keyakinan jemaat bahwa mereka telah dipilih oleh Allah untuk diselamatkan, data menunjukkan tingkat keyakinan yang sangat tinggi dan konsisten di antara para responden. Pernyataan Y1.1 "Saya yakin Allah telah memilih saya untuk diselamatkan" memperoleh nilai rata-rata 4,64

dengan standar deviasi 0,678, yang menunjukkan bahwa mayoritas responden sangat setuju dan memiliki tingkat keyakinan yang kuat.

Demikian pula, pernyataan Y1.2 “Saya yakin mendapatkan anugerah keselamatan dari Allah” bahkan sedikit lebih tinggi, dengan rata-rata 4,67 dan standar deviasi yang lebih rendah, yaitu 0,591, yang mencerminkan keseragaman pemahaman yang lebih besar. Rata-rata keseluruhan indikator ini sebesar 4,65 dengan standar deviasi 0,634 mengindikasikan bahwa secara umum jemaat memiliki keyakinan yang teguh bahwa keselamatan yang mereka miliki berasal dari pilihan dan anugerah Allah.

Hal ini mencerminkan pemahaman teologis yang baik mengenai doktrin predestinasi dan anugerah dalam keselamatan sebagaimana diajarkan dalam teologi Reformed.

Yakin Keselamatan Tidak Akan Hilang

Tabel 8. Hasil Angket Indikator Y2

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y2.1	238	1	5	3,76	1,340
Y2.2	238	1	5	4,59	,635
Valid N (listwise)	238			4,17	0,987

Pada indikator kedua ini, yang mengukur keyakinan jemaat bahwa keselamatan yang mereka terima bersifat kekal dan tidak dapat hilang, hasil data menunjukkan adanya perbedaan tingkat keyakinan antara dua pernyataan yang diajukan. Pernyataan pertama, “Saya yakin keselamatan saya tidak akan hilang sekalipun saya masih bisa berdosa” (Y2.1), memperoleh nilai rata-rata 3,76 dengan standar deviasi yang cukup tinggi, yaitu 1,340. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian jemaat masih memiliki keraguan atau belum sepenuhnya memahami konsep ketekunan orang percaya dalam konteks kemungkinan jatuh ke dalam dosa.

Sementara itu, pernyataan kedua, “Saya yakin Allah akan menjaga saya sehingga tidak kehilangan keselamatan” (Y2.2), memperoleh nilai rata-rata yang jauh lebih tinggi, yaitu 4,59, dengan standar deviasi yang rendah (0,635). Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki keyakinan yang kuat dan konsisten terhadap pemeliharaan Allah atas keselamatan mereka.

Secara keseluruhan, rata-rata indikator sebesar 4,17 dengan standar deviasi 0,987 mencerminkan bahwa sebagian besar jemaat memiliki keyakinan positif terhadap kekekalan keselamatan, terutama ketika hal itu dikaitkan langsung dengan kesetiaan dan kuasa Allah untuk menjaga mereka. Namun demikian, perbedaan mencolok antara kedua pernyataan menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkuat pemahaman jemaat bahwa keselamatan tidak bersandar pada kebaikan manusia, melainkan pada anugerah dan pemeliharaan Allah yang tidak berubah, meskipun orang percaya masih berjuang melawan dosa dalam hidup sehari-hari.

Yakin Masuk Sorga Selama-lamanya

Tabel 9. Hasil Angket Indikator Y3

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y3.1	238	1	5	4,51	,728
Y3.2	238	1	5	4,18	1,098
Valid N (listwise)	238			4,34	0,913

Pada indikator ketiga ini tentang keyakinan jemaat mengenai kepastian masuk ke sorga kekal, data menunjukkan tingkat kepercayaan yang cukup tinggi namun dengan sedikit variasi antarresponden. Pernyataan pertama, “Saya yakin akan masuk ke sorga kekal selama-lamanya” (Y3.1), memperoleh nilai rata-rata 4,51 dengan standar deviasi 0,728. Nilai ini menunjukkan bahwa mayoritas responden sangat yakin akan kepastian hidup kekal di sorga, dan memiliki pemahaman iman yang kuat mengenai janji keselamatan dari Allah.

Sementara itu, pernyataan kedua, “Saya yakin tidak akan dihukum di neraka” (Y3.2), memiliki nilai rata-rata yang sedikit lebih rendah, yaitu 4,18, dengan standar deviasi 1,098. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar responden percaya bahwa mereka akan terhindar dari hukuman kekal, masih terdapat sebagian yang memiliki keraguan atau belum memiliki pemahaman yang sepenuhnya mantap terhadap jaminan keselamatan dalam Kristus.

Secara keseluruhan, dengan nilai rata-rata indikator sebesar 4,34 dan standar deviasi 0,913, dapat disimpulkan bahwa para responden memiliki keyakinan yang positif terhadap janji hidup kekal di sorga. Namun, adanya sedikit keraguan di kalangan sebagian kecil responden menandakan perlunya penguatan pemahaman

teologis tentang jaminan keselamatan berdasarkan iman kepada Kristus. Pengajaran mengenai kepastian masuk sorga sebagai bagian dari anugerah keselamatan yang tidak bergantung pada usaha manusia, tetapi sepenuhnya pada karya penebusan Kristus, perlu terus ditekankan agar jemaat hidup dalam keyakinan dan pengharapan yang teguh akan hidup kekal bersama Allah.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman jemaat terhadap Soteriologi Reformed secara umum berada pada tingkat yang baik. Hal ini tercermin dari keyakinan bahwa manusia berdosa tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri, keselamatan hanya diperoleh oleh kasih karunia melalui iman kepada Yesus Kristus, serta bahwa orang yang bertobat dibenarkan dan dikuduskan oleh Allah. Pemahaman doktrinal yang benar ini memberikan dampak positif terhadap keyakinan jemaat akan keselamatan kekal, seperti keyakinan telah dipilih oleh Allah, keselamatan yang tidak akan hilang, dan kepastian masuk sorga.

Namun demikian, data juga menunjukkan bahwa masih ada beberapa aspek yang perlu mendapat perhatian. Sebagian responden masih menunjukkan keraguan terhadap keyakinan penuh akan firman Tuhan dan ketekunan keselamatan, khususnya saat berhadapan dengan kenyataan dosa dalam hidup. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun fondasi pemahaman sudah kuat, tetap diperlukan pembinaan teologis yang berkelanjutan untuk memperdalam penghayatan iman dan penguatan keyakinan.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar gereja terus menyediakan program pemuridan yang terstruktur dan berlandaskan Alkitab, dengan penekanan pada doktrin anugerah, ketekunan orang percaya, serta janji keselamatan yang teguh di dalam Kristus. Pembinaan yang berkelanjutan akan menolong jemaat bertumbuh dalam keyakinan iman, hidup dalam kekudusan, dan memuliakan Allah melalui kehidupan dan pelayanan mereka. Dengan demikian, pemahaman doktrinal yang kuat tentang keselamatan secara langsung memperkuat keyakinan akan keselamatan kekal.

KEPUSTAKAAN

- Aliadi, F. (2023). Eksposisi Frasa “Sebab Jika Kita Sengaja Berbuat Dosa” Berdasarkan Ibrani 10:26. *Jurnal Kala Nea*, 4(2), 65–77. <https://doi.org/10.61295/kalanea.v4i2.106>
- Baan, G. J. (2009). *TULIP: Lima Pokok Calvinisme*. Momentum.
- Badai, K., Djeremod, K., & Keriapy, F. (2020). Penginjilan sebagai Upaya Meneguhkan Keyakinan Keselamatan Anak. *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 5(2), 120–134. <https://doi.org/10.52104/harvester.v5i2.42>
- Bangun, J., & Harefa, J. (2020). Sola Gratia Melihat dari Status Manusia di Hadapan Allah, Karya Penebusan Kristus, dan Anugerah yang Mendahului Keselamatan. *SUNDERMANN Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, 13(2), 115–126. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v13i2.45>
- Berkhof, L. (2022). *Panduan Tentang Doktrin Kristen*. Momentum.
- Biro Penjaminan Mutu dan Informasi Digital. (2024). Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Pengertian, Perbedaan, dan Kelebihannya. Universitas Medan Area. <https://bpmid.uma.ac.id/penelitian-kuantitatif-dan-kualitatif-pengertian-perbedaan-dan-kelebihannya/>
- Boice, J. M. (2011). *Dasar-Dasar Iman Kristen: Sebuah Theologi yang Komprehensif dan Mudah Dibaca*. Momentum.
- Erickson, M. J. (2018). *Teologi Kristen: Volume 3*. Gandum Mas.
- Hall, D. W., & Lillback, P. A. (Eds.). (2009). *Penuntun ke Dalam Theologi Institutes Calvin: Esai-Esai dan Analisis*. Momentum Christian Literature.
- Henry, M. (1996). *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible*. Hendrickson Publishers.
- Manton, M. E. (2014). *Kamus Istilah Teologi: Inggris-Indonesia*. Gandum Mas.
- Mawikere, M. C. S. (2016). Pandangan Teologi Reformed Mengenai Doktrin Pengudusan dan Relevansinya pada Masa Kini. *Jurnal Jaffray*, 14(2), 199–228. <https://doi.org/10.25278/jj71.v14i2.211>
- Nainggolan, A. M. (2023). *Memahami Kepastian Keselamatan dari Masa ke Masa: Sebuah Kajian Historis dan Teologis*. Feniks Muda Sejahtera.
- Bala, N. A., Rumasse, A., & Putri, A. R. (2024). “Predestinasi”: Suatu Tinjauan Teologis Doktrin Keselamatan dalam Kajian Hermeneutik Roma 8:29 Menurut Pemikiran Filsuf Agustinus. *Journal of Community Dedication*, 4(3), 663–671. <https://adisampublisher.org/index.php/pkm/article/view/839>
- Pajan, W. D. (2022). Dibenarkan oleh Iman Menurut Perspektif Teologi Paulus. *OSF Preprints*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/tk6j4>

- Priadana, M. S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pascal Books.
- Prissila, A. (2024). Kajian Teologis Tentang Keadilan Allah Berdasarkan Amos 2:6–16. *Jurnal Kala Nea*, 5(1), 30–42. <https://doi.org/10.61295/kalanea.v5i1.147>
- Purwonugroho, D. P., & Telaumbanua, Y. (2024). Analisis Teologis: “Total Depravity” dalam Konteks Teologi Kovenan dan Refleksinya Terhadap Kehidupan Manusia. *KHAMISYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 52–66. <https://ojs.sta-batu.ac.id/index.php/khamisyim/article/view/8>
- Siahaan, M. (2012). *The Precious One: Anda Diciptakan Sangat Berharga*. Penerbit Andi.
- Sidang Injil Borneo. (2020). *Buku Perlembagaan Sidang Injil Borneo (SIB)* (Edisi ke-3). Sidang Injil Borneo.
- Stevana, R., Tina, T., Selvina, S., & Sarmauli, S. (2024). Doktrin Keselamatan (Soteriologi). *Jurnal Magistra*, 2(4), 1–13. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i4.165>
- Talan, Y. E. (2021). *Diselamatkan oleh Anugerah: Sebuah Analisis Teologis Surat Efesus*. Permata Rafflesia.
- Tong, S. (2014). *Kerajaan Allah, Gereja dan Pelayanan*. Momentum.
- Waruwu, D. P. (2023). Konsep Dipilih untuk Diselamatkan Menurut 2 Tesalonika 2:13–14. *Jurnal Misioner*, 3(2), 160–185. <https://doi.org/10.51770/jm.v3i2.70>
- Williamson, G. I. (2017). *Pengakuan Iman Westminster: Untuk Kelas Penelaahan*. Momentum.